



## Kecurangan Laporan Keuangan

### *Fraudulent Financial Statements*

Ahmad Basid<sup>1</sup>, Karina Odia Julialevi<sup>2</sup>, Rishi Septa Saputra<sup>3</sup>, Nanik Rahayu<sup>4</sup>,  
Moh. Wahyudin Zarkasyi<sup>5</sup>, Srihadi Winarningsih<sup>6</sup>, Citra Sukmadilaga<sup>7</sup>

<sup>1-4</sup> Program DIA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.

<sup>5-7</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Jl. Dipati Ukur No. 35 Bandung Jawa Barat

Korespondensi Penulis : [ahmad16027@gmail.unpad.ac.id](mailto:ahmad16027@gmail.unpad.ac.id)

#### Article History:

Received: April 26, 2025;

Revised: April 30, 2025;

Accepted: Mei 28, 2025;

Online Available: Mei 30, 2025

**Keywords:** *Fraudulent Financial Statement, Internal Control Systems, Ratio Analysis*

**Abstract** *Financial statements provide a comprehensive overview of an entity's performance over a specific period. The accurate and proper presentation of these statements, in accordance with established accounting standards, is crucial for enabling decision-makers to make informed and effective decisions. However, instances of fraud in financial reporting by top management and accountants continue to be observed. This webinar aims to shed light on common patterns of fraudulent financial statements within organizations, addressing perspectives from both academic and practitioner viewpoints. Strong corporate governance plays a vital role in establishing adequate control systems that help minimize the risk of fraudulent financial reporting. Additionally, segregating duties and authorities is essential in reducing the risk of financial misstatements. Fraud detection can be effectively conducted through financial ratio analysis, both vertical and horizontal, as well as forensic and digital data analysis techniques.*

#### Abstrak

Laporan keuangan merupakan gambaran terkait informasi kinerja suatu entitas dalam periode tertentu. Penyajian laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dengan mamatuhi penyajian sesuai standar akuntansi yang berlaku dapat memberikan pengambilan keputusan yang tepat bagi *decision maker*. Masih ditemui para pimpinan puncak dan akuntan masih melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Webinar yang dilakukan ini diharapkan memberikan penjelasan berhubungan pola dalam melakukan kecurangan laporan perusahaan bagi entitas, baik dari segi akademisi maupun dari praktisi. Tata kelola perusahaan kuat akan membangun sistem pengendalian yang memadai dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Perlunya pemisahan tugas dan wewenang salah satu untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Deteksi kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan analisa rasio laporan keuangan baik analisis vertikal maupun analisis horizontal dan juga dapat dideteksi dengan analisis data forensik dan digital.

**Kata Kunci :** Kecurangan Laporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal, Analisa Rasio.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi terkait dengan kinerja suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan dasar cerminan status keuangan dan hasil operasional perusahaan. Status keuangan entitas yang disajikan dengan jujur dan transparan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan pasar modal (Jan, 2021). Keakuratan dan transparansi laporan keuangan dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat. Namun hal yang terjadi penipuan laporan keuangan merupakan suatu masalah besar yang bisa merugikan dunia bisnis dan kemangku kepentingan secara global (Achakzai & Peng,

2023). Informasi yang menyesatkan ini memiliki dampak buruk terhadap investor dan tatanan pasar.

Masih sering kita dengar terjadinya penipuan dalam laporan keuangan pada perusahaan di berbagai negara menimbulkan kekhawatiran bagi dunia bisnis. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan dan reputasi akuntan dimata masyarakat. Skandal pelaporan keuangan yang terjadi dan terbesar adalah peristiwa di Amerika Serikat seperti Enron (2001), Worldcom (2002) kemudian diikuti oleh skandal skandal lainnya termasuk di Indonesia antara lain Kimia Farma (2001), Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (2018), Garuda Indonesia (2018) dan Asuransi Jiwasraya, (2018). Manipulasi pelaporan keuangan tidak datang dengan sendirinya dari akuntan sendiri, tetapi dari top manajemen, investor sendiri sebagai pemegang saham.

Ada unsur kesengajaan dalam *Fraudulent Financial Reporting* (kecurangan laporan keuangan) dengan pengajian laporan keuangan yang disengaja, atas kondisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi karena kesalahan penyajian, menurunkan jumlahnya, atau adanya pengungkapan yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan penipuan pengguna laporan keuangan (Papík & Papíková, 2022). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018 melaporkan, salah satu pendekatan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan teknologi informasi dan auditor eksternal yang dapat mendeteksi sebesar 10%. Sisanya bisa dilakukan oleh pihak internal perusahaan dengan transparansi, akurat, dan kredibel. Pengawasan baik oleh auditor internal, pemangku kepentingan berperan untuk mendeteksi terjadi kecurangan. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) rata kerugian perusahaan akibat dari kecurangan tersebut 5% dari total pendapatan dampak dari kecurangan laporan keuangan tersebut adalah konsekuensi negatif yang menyeluruh terhadap investor, karyawan, pemasok dan pemangku kepentingan lain dalam perusahaan (Ngai et al., 2011). Berbagai cara dilakukan oleh pelaku kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan meningkatkan laba antara lain dengan melakukan pengakuan pendapatan yang sebenarnya belum terealisasi, *overstatement aset*, adanya utang diakui sebagai pendapatan, dan lain lainnya. Setiap perbuatan yang dilakukan akuntan dalam penyajian laporan keuangan tidak terjadi dengan sendirinya, sudah barang tentu ada pihak lain yang terlibat. Selain manajemen puncak, seperti komisaris, top manajemen, internal audit, dan pemegang saham merupakan bagian dari pelaku kecurangan tersebut dan diarahkan kepada akuntan untuk melakukan tindakan tersebut. Peristiwa yang sering terjadi di Indonesia kecurangan laporan keuangan sebagai temuan Kantor Akuntan Publik dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Suryani et al., 2023).

Kecurangan laporan keuangan juga sering terjadi di Indonesia, karena keterbatasan sumber daya pada kantor akuntan publik (KAP) kecil. Faktor inilah yang menjadi kendala bagi KAP kecil untuk mendeteksi terjadi kecurangan, sehingga dapat mengurangi independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi KAP besar lebih fokus untuk mendeteksi terjadi kecurangan laporan keuangan (Francis & Yu, 2009) Meskipun teknik mendeteksi aktivitas penipuan semakin membaik. Namun, jumlah kasus penipuan yang meningkat di perusahaan dan konsekuensi negatif pada pelaku pasar mendorong para ilmuwan untuk menganalisis topik ini lagi menggunakan alat yang berbeda (Kaab Omeir et al., 2023)

Lemahnya pengawasan dan kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu faktor mengakibatkan timbulnya kecurangan pelaporan keuangan. Informasi yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners-ACFE*, (2020) menjelaskan bahwa adanya manipulasi laporan keuangan terjadi meliputi ada ketidakwajaran dalam penyajian angka pendapatan, aset, biaya dan liabilitas dengan cara ingin menunjukkan capain dari suatu target manajemen yang telah diestimasikan sebelumnya.

Manipulasi pelaporan keuangan terjadi tidak dengan sendirinya, faktor tekanan dari atasan menjadi salah satu faktor untuk melakukan hal tersebut. Meskipun paham bahwa tindakan ini merupakan hal yang tidak lazim, karena faktor tekanan menjadikan pelaku mengikuti keinginan dari atasan. Atasan melakukan tekanan karena ingin mempertahankan jabatannya, sebab bilamana perusahaan terlihat tidak dalam kondisi baik maka reputasi pimpinan menjadi taruhannya. Dianggap mengalami kegagalan dalam memimpin perusahaan tersebut mengakibatkan perusahaan tidak mampu menjalankan bisnisnya dengan baik. Tindakan ini merupakan tindakan kriminal dan tidak etis (Fung MK, 2015; Mahmood et al., 2021). dan ini termasuk kategori penipuan terhadap pengguna laporan keuangan (Zhang Y, Zhang Y, 2022)

Dorongan pelaku juga melakukan manipulasi pelaporan keuangan karena ada insentif dan bonus yang diberikan oleh manajemen. Jika perusahaan mengalami keuntungan yang besar, maka karyawan akan memperoleh kenaikan gaji ditambahkan dengan bonus tahunan. Karena tergiur akan *reward* tersebut akuntan melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Adanya kesadaran bahwa hal itu adalah salah, tentunya bahwa cara tersebut melanggar aturan yang berlaku. Disamping tidak sesuai dengan kode etik, juga tentunya penyimpangan dalam penyampaian laporan keuangan tentu dapat berakibat tidak baik terhadap pelaku tersebut. Tidakan ini selain merugikan para investor karena mendapatkan informasi yang salah tidak

sesuai dengan kondisi sebenarnya, juga akan berdampak signifikan terhadap perusahaan. Jika hal ini secara terbuka tidak diketahui atau tidak dapat dideteksi oleh pihak lain seperti auditor pada saat melakukan audit laporan keuangan tahunan maka kepercayaan terhadap akuntan perusahaan akan menurun berdampak juga terhadap kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, (Block SB, Hirt GA, 2018; Mahmood et al., 2021).

Pengendalian internal diharapkan mampu mencegah penipuan yang efektif (Jan, 2021). Kantor Akuntan Publik dan auditor dalam melakukan audit lebih berhati-hati. Diharapkan auditor menemukan model yang efektif mampu mendeteksi penipuan laporan keuangan. KAP dan auditor memiliki alat dalam mengambil keputusan yang tepat agar terhindar dari kerugian karena kegagalan audit dan penerbitan laporan dan opini audit yang akurat. Jika terjadi kecurangan dalam laporan keuangan dapat membahayakan kredibilitas Akuntan Publik dan mempengaruhi keandalan prinsip pelaporan keuangan dan standar audit. Diharapkan dengan webinar ini dapat memberikan pencerahan karena merupakan tanggung jawab bersama antara praktisi dan akademisi.

Adapun tujuan diselenggarakannya webinar ini sebagai bagian dari pengembangan akademik dan profesional, peserta yang mengikuti webinar ini hingga selesai akan mendapatkan e-sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka. e-sertifikat yang diperoleh peserta akan memperoleh Satuan Kredit Partisipasi (SKP) sebanyak 3 SKP dari *Asosiasi Anti-Fraud*. *Asosiasi Anti-Fraud* yang akan diundang untuk bekerja sama adalah *Association Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia Chapter*. Diharapkan melalui webinar ini, peserta dapat mengembangkan wawasan serta keterampilan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga dapat diterapkan dalam dunia akademik maupun profesional di masa mendatang

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Materi dari Akademisi

Dalam diskusi oleh pamateri akademisi menyampaikan kecurangan pelaporan keuangan terkait terjadinya kecurangan laporan keuangan terjadi ketika informasi keuangan secara sengaja disalahartikan atau dimanipulasi untuk menipu pemangku kepentingan dan menciptakan persepsi yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan. Ini dapat melibatkan seperti cara menggelembungkan pendapatan, mengecilkan biaya, memanipulasi cadangan, menilai aset terlalu tinggi, menggunakan metode akuntansi yang tidak tepat, dan pihak manajemen turut berpartisipasi dalam transaksi penipuan. Pelaku juga dapat mencoba

menyembunyikan tindakan mereka dengan membuat dokumentasi palsu dan berkolusi dengan pihak eksternal untuk menyesatkan investor, kreditor, dan regulator.

Dijelaskan bahwa penipuan laporan keuangan yang paling umum dalam laporan keuangan adalah penipuan pendapatan, angka yang tercatat melebihi dari nilai yang sebenarnya. Penjualan yang tinggi memberikan kesan bahwa manajemen perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, target yang ditetapkan melebihi target yang sebenarnya. Adanya praktek yang dapat dilakukan oleh pelaku seperti mencatat penjualan fiktif Penipuan pengakuan pendapatan menarik karena dapat berdampak signifikan pada profitabilitas yang dilaporkan dan memengaruhi keputusan investor, yang berpotensi meningkatkan harga saham.

Teori trianggel merupakan yang dikembangkan Donald Cressey pada tahun 1965 dan yang menjelaskan *Fraud* terjadi pada awalnya karena adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, namun teori mengalami perkembangan dengan menambahkan unsur kapabilitas (*Fraud Diamond Theory*), kompetensi dan arogansi (*Fraud Pentagon Theory*) yang dikembangkan oleh David T. Wolfe dan Dana Hermanson, tahun 2004. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka adanya tambahan unsur lain dalam teori ini yakni unsur kolusi, maka dikenal nama *Hexagon Fraud Theory*. Teori Hexagon merupakan teori dari pengembangan sebelum yang telah seperti yang dijelaskan sebelumnya (Sari et al., 2024). Teori Heptagon adanya tambahan unsur agama dan budaya dalam melengkapi teori ini.

## **2.2.Materi Praktisi**

Pemateri kedua dari kalangan profesional memberikan pemaparannya terkait dengan *Fraud* yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan.

Teori *The Fraud triangle* yang menjelaskan terkait dapat terjadi karena

1. Tekanan/Motivasi
2. Peluang
3. Rasionalisasi

Akibat dari terjadi kecurangan yang paling banyak tingkat persentasinya ada terkait dengan penyalagunaan aset, korupsi dan kecurangan laporan keuangan seperti yang digambarkan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1 Kecurangan penyalahgunaan aset, Korupsi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

	<b>Penyalahgunaan Aset</b>	<b>Korupsi</b>	<b>Kecurangan Laporan keuangan</b>
Jumlah kasus	89%	48%	5%
Jumlah Kerugian	\$120,000	\$200,000	\$760,000

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (2024)*

Dari tabel di atas dapat diketahui kecurangan laporan keuangan memiliki jumlah yang sangat tinggi. Sehingga diperlukan kejujuran, transparansi dan pengawasan dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diminimalisir. Ada tiga cara yang umum dilakukan terkait dengan kecurangan pelaporan keuangan:

1. Akuntansi dengan trik Sistem
2. Tindakan melanggar sistem akuntansi
3. Penipuan diluar sistem akuntansi

Cara dilakukan oleh pelaku pada tahap ini dengan menggunakan sistem akuntansi dengan cara memperoleh suatu hasil yang diinginkan oleh manajemen. Sebagian contoh dengan melakukan perhitungan dan kalkulasi terkait dengan penyusutan aset tetap. Seperti kita ketahui aset tetap perusahaan memiliki jumlah yang sangat signifikan dalam suatu entitas seperti perubahan metode penyusutan tanpa justifikasi, dan dengan merubah masa manfaat aset tetap tersebut menjadi lebih lama, menaikkan nilai residu dari aset tetap tersebut.

Trik lainnya adalah dengan berkaitan dengan terkait dengan biaya piutang tidak tertagih dengan cara melakukan penundaan pencatatan sehingga beban tidak terlalu besar. Berhubungan persediaan barang dagang yang sudah mengalami kadarluarsa dan keusangan belum dilakukan penyesuaian agar tidak terlalu tinggi beban yang timbul pada periode tersebut

Terjadinya transaksi fiktif merupakan salah satu pelanggaran yang terjadi dalam memanipulasi transaksi akuntansi. Cara ini dianggap melakukan penipuan atas transaksi yang tidak ada menjadi ada. Hal ini bisa saja dilakukan pelaku dengan membuat penjualan fiktif, pemalsuan dokumen dan lain sebagainya. Trik ini sebenarnya dapat dihindari dengan membuat standar operasional prosedur yang baik. Tata kelola perusahaan yang efektif tentunya mampu memberikan kontribusi dengan menyajikan pengendalian internal yang memadai.

Pengendalian internal yang memadai, dapat menurunkan resiko yang mengakibatkan menurunkan reputasi perusahaan dan dan keyakinan investor terhadap perusahaan. Menyusun pengendalian internal yang kuat merupakan implementasi tata kelola perusahaan yang memadai dengan tujuan untuk meningkatkan komitmen transparansi dan akuntabilitas.

Implementasi sistem pengendalian internal yang efektif menjadikan adanya fokus utama

sebagai strategi dalam menanggulangi kecurangan laporan keuangan (T.S. Wibowo & Fitriani, 2021).

Adanya cara yang lebih menyesatkan karena pelaku melakukan cara dengan melakukan pencatatan sesuai dengan keinginan dari pelaku. Trik ini juga biasa, pelaku biasanya menghubungkan dengan komputer pribadinya agar mudah untuk melakukan penipuan dalam transaksi akuntansi yang dilakukannya.

### 3. Metode

Metode pelaksanaan dilakukan dengan cara pendekatan edukatif berupa pendekatan yang dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat melalui proses pembelajaran yang intraktif, dan partisipatif agar peserta mudah memahaminya (Djamarah, 2006). Acara ini dilakukan dengan webinar bekerja sama dengan Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Padjadjaran dan *Association of Certified Fraud Eximiner (ACFE)*.

Webinar ini ditujukan bagi berbagai kalangan yang memiliki kepentingan dalam memahami dan mencegah kecurangan laporan keuangan, antara lain:

1. Mahasiswa – Mahasiswa program Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3) yang sedang menempuh studi di bidang akuntansi, keuangan, manajemen, dan hukum, serta ingin memperdalam pemahaman terkait etika dan transparansi dalam pelaporan keuangan.
2. Dosen dan Akademisi – Para pendidik dan peneliti yang ingin memperkaya materi ajar dan penelitian dalam bidang akuntansi forensik dan audit investigatif.
3. Profesional Keuangan dan Akuntansi – Akuntan, auditor, analis keuangan, dan *internal control officers* yang bertanggung jawab atas laporan keuangan dan ingin meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi serta mencegah praktik kecurangan.
4. Investor dan Pemegang Saham – Pihak yang berkepentingan dalam menilai kesehatan finansial suatu perusahaan dan memahami risiko yang ditimbulkan oleh laporan keuangan yang dimanipulasi.
5. Regulator dan Pemerintah – Lembaga pengawas keuangan dan pembuat kebijakan yang bertugas memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam dunia bisnis dan keuangan.
6. Masyarakat Umum – Individu yang tertarik dengan bidang akuntansi, investigasi keuangan, dan kebijakan transparansi perusahaan.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari webinar ini untuk memberikan penjelasan dampak dari *Fraudulent Financial Statements* baik terhadap profesi akuntan maupun bagi perusahaan. Hilangnya kepercayaan bagi kalangan akuntan disebabkan melakukan tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan merupakan tindakan yang tidak terpuji mengakibatkan kerugian bagi investor, yang mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan dan dan berpengaruh secara global, karena informasi tidak disampaikan dengan jujur.

Auditor intenal dan auditor eksternal jika tidak mampu melakukan deteksi dalam pencegahan *fraud* yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan dianggap sebagai kurangnya kompetensi dan pemahaman profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Kurangnya independensi auditor dalam menjalankan tugaskan karena faktor tekanan dari klien. Kompleksitasnya transaksi akuntan yang ada dalam perusahaan sehingga tidak semua transaksi yang diperiksa karena hanya terbatas sebagai sampel dalam pemeriksaannya. Faktor tekanan dari atasan membuat auditor internal, dan kehilangan jabatan menjadikan tidak kerja secara profesional.

Kecurangan laporan keuangan ini dapat berdampak terhadap perusahaan dan juga secara global. Bagi perusahaan dapat mengalami penurunan yang signifikan nilai saham perusahaan di pasar bursa. Perusahaan akan mendapatkan teguran, atau juga denda, sanksi dari pihak regulator baik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pasar bursa saham maupun kantor pajak. Selain itu, berakibat hilangnya kepercayaan bagi manajemen perusahaan dan akuntan atau auditor, karena dianggap kurang kompeten dan lemahnya kualitas sumber daya manusia sehingga berakibat kurangnya profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, sehingga terjadi penyimpangan dalam menyampaikan laporan (Kaab Omeir et al., 2023).

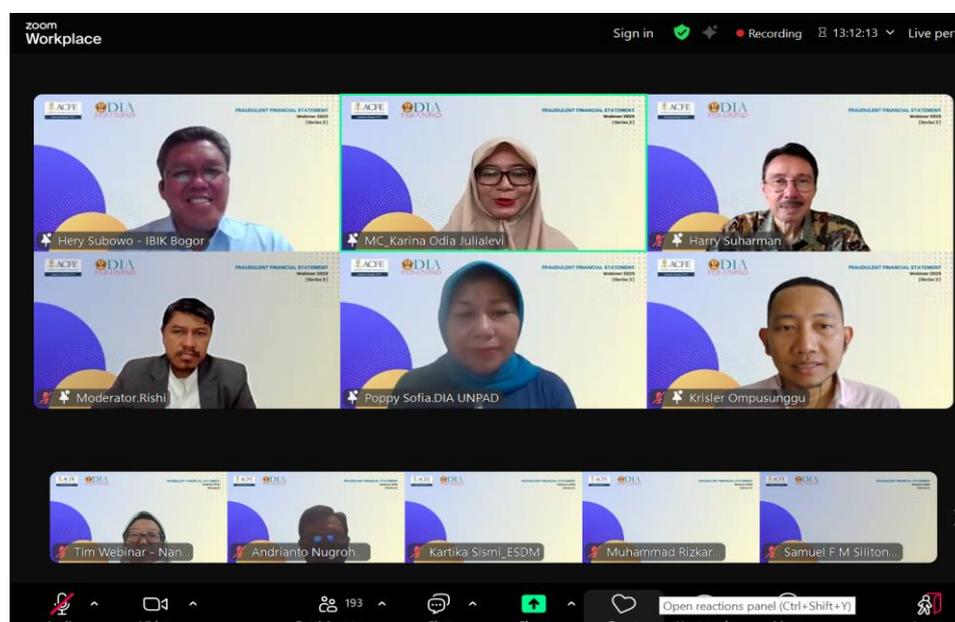
Berdasarkan data kehadiran jumlah peserta webinar sebanyak 206 peserta yang terdiri berbagai kalangan dan profesi. Profesi yang paling banyak dari jumlah pegawai ASN 92% sebagai satuan pengawas internal dan pemeriksa (Auditor), sedangkan dari pegawai swasta terdiri dari akuntan/auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor Jasa Akuntansi (KJA) sebanyak 34%. Adapun sisanya sebagai penjabat bagian Audit internal 29% dan akuntan sebanyak 32% lainnya tidak mencantumkan jabatannya. Membuktikan animo yang tinggi khususnya dikalangan akuntan, auditor baik dari swasta maupun pemerintahan. Peserta kelompok mahasiswa dan dosen mendominasi sebanyak 53% dan kalangan praktisi sebanyak 47%. Dapat disimpulkan bahwa kalangan praktisipun masih memiliki tanggung

jawab tinggi terhadap tanggung jawab dan pekerjaannya Berikut daftar Peserta webinar berdasarkan profesinya

**Tabel 2 Kehadiran Peserta Webinar**

STATUS PEKERJAA	PRIA	WANITA	JUMLAH
Mahasiswa/i	4	61	65
Dosen	11	32	43
Pegawai BUMN/BUMD	5	4	9
Pegawai ASN	32	18	50
Pegawai Swasta	25	13	38
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>128</b>	<b>205</b>

Sumber : Data diolah penulis (2025)



Gambar1. : Moderator, Ketua Prodi DIA Unpad, Ketua ACFE Indonesia dan Kedua Narasumber.

#### 4.1. Narasumber Akademisi.

Penjelasan terkait dengan teori triangle menjelaskan bahwa banyak cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan penipuan dan kecurangan laporan keuangan. *Fraud* terjadi karena ada tekanan bagi pelaku, biasa terjadi karena ada suatu motif yang diinginkan oleh pelaku sendiri. Ingin mendapatkan pujian dari atasan, atas capaian tersebut diharapkan tetap dapat memegang jabatannya yang sampai saat ini masih dijabat oleh karyawan tersebut. Tidak hanya jabatan, pelaku sendiri bisa berasal dari pimpinan atau atasan. Tekanan yang ditujukan kepada bawahan karena ketakutan sehingga bawahan tidak mampu melakukan perlawanan dan mengikuti kemauan atasan. Tujuannya agar menjaga reputasi pimpinan tetap terjaga dan jabatannya dapat dipertahankan. Faktor lain adalah capaian suatu target yang telah ditentukan

oleh pihak manajemen, pelaku mampu menyakinkan atasannya bahwa capaian kinerjanya telah sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak. Sehingga tindakan untuk melakukan kecurangan dapat dilakukan dengan cara menutupi dengan balutan transaksi fiktif agar performa atau target yang telah ditentukan oleh manajemen telah dapat dicapai perusahaan.

Tekanan juga bisa saja terjadi karena *reward* atas capaian target yang dijanjikan manajemen misalnya seperti bonus dan kenaikan persentasi jumlah gaji dengan berbasis laba. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula bonus yang diterima oleh karyawan. Hal salah satu motivasi pelaku untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Lemahnya sistem pengendalian yang ada dalam perusahaan menjadi faktor juga untuk mendapatkan celah melakukan kecurangan. Karena kurangnya pengawasan maka pelaku dapat leluasa melakukan dan menerapkan standar akuntansi contohnya terkait depresiasi, dengan merubah masa manfaat aset tetap atau dengan menambahnya nilai residu dari suatu aset tetap. Kurangnya pemisahan tugas dan wewenang menurunkan kualitas pengendalian internal. Sehingga staf dan supervisor dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur perusahaan dan standar akuntansi yang berlaku. Karena pengawasan yang lemah memberikan kepada staf dan supervisor untuk melakukan suatu perbuatan, dan ditambah lagi kurangnya pengalaman dan pengetahuan prosedur bisnis.

Adanya pembenaran dan merasa tindakan yang dilakukan oleh sebagian karyawan tidak merupakan tindakan yang salah. Karena melihat pimpinan juga melakukan hal sama, sehingga meskipun itu tindakan yang tidak sesuai tetapi karena tindakan itu sering terjadi maka dianggap sebagai tindakan yang lumrah. Kondisi terjadi disebabkan karena lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan, akibat lemahnya sistem pengendalian internal yang ada dalam entitas sehingga lepas kendali.

Adapun langkah untuk menurunkan tindakan kecurangan laporan keuangan adalah:

1. Memiliki sistem pengendalian internal yang memadai
2. Perlunya pemisahan fungsi dan tugas sehingga adanya kontrol terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Adanya saling kontrol dalam lingkungan kerja .

Berbagai cara mendeteksi kecurangan pada laporan pendapatan dijelaskan dengan cara: dengan menggunakan analisis rasio pendapatan dan analisis pola pendapatan. Analisis ratio diharapkan mampu mendeteksi anomali dalam laporan pendapatan dengan melihat tren historis. Anomali yang dimaksudkan adanya tren peningkatan yang signifikan pendapatan

tetapi tidak diikuti tren kenaikan aset dan aktivitas operasi. Margin yang tinggi namun kondisi pasar masih sangat kurang bergairah. Untuk pola pendapatan sebagai contohnya overstatement atau understatement pendapatan. Cara yang umum digunakan melakukan analisis deteksi kecurangan dengan menggunakan rasio-rasio pendapatan terhadap piutang, margin laba kotor, pertumbuhan pendapatan, rasio pendapatan terhadap aset, dan rasio beban terhadap pendapatan.

#### 4.2. Narasumber Praktisi

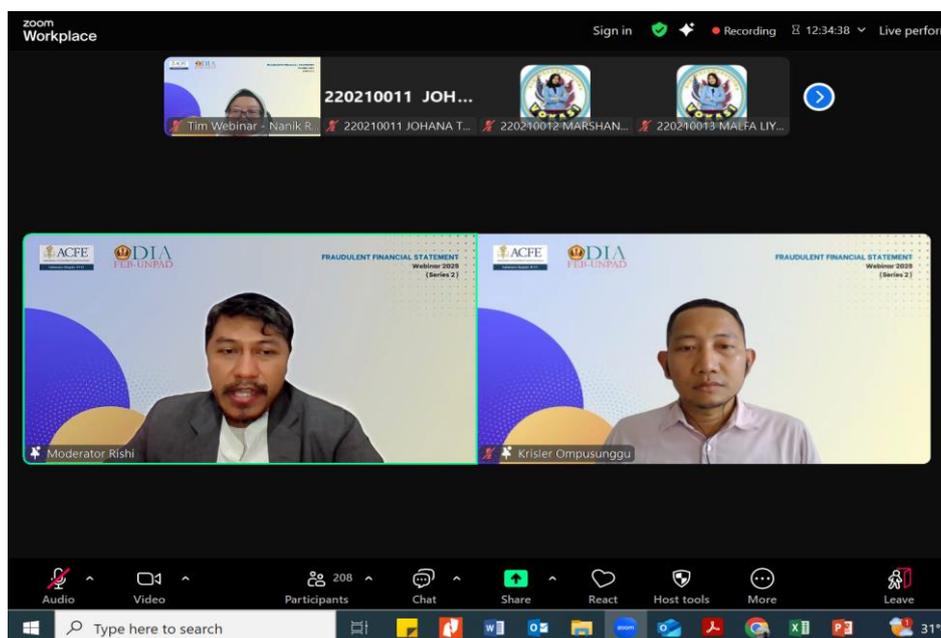
Entitas dengan tata kelola yang baik wajib menyusun pengendalian internal yang memadai. Dengan prosedur yang efektif, untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan. Pemisahan tugas dan wewenang merupakan salah satu pengawasan yang dilakukan dalam mengawasi transaksi akuntansi yang lebih kompleks. Agar dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Trik dalam sistem akuntansi yang terjadi baik secara sistem maupun secara melanggar standar akuntansi. Pencatatan faktur pemasok dilakukan lebih lambat dan tidak tepat waktu dengan tujuan untuk menunda pengakuan liabilitas dan beban. Adanya transaksi yang didukung dengan bukti dokumennya akan tetapi pencatatannya tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya.

.Pemalsuan data dan data fiktif merupakan salah satu penipuan dalam laporan keuangan. Transaksi fiktif bisa saja terjadi terkait dengan masalah penjualan, mencatat nilai penjualan yang terlalu besar dan tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Jumlah penjualan yang fiktif untuk meningkatkan jumlah penjualan yang signifikan dalam suatu periode tertentu. Sehingga mengakibatkan total penjualan meningkat dan berakibat terhadap jumlah laba yang disajikan tinggi, dan tidak sesuai dengan kenyataan.

Pemalsuan baik itu dokumen maupun jumlah transaksinya bisa juga dilakukan untuk memberikan kebohongan dalam menentukan jumlah persediaan, aset tetap, dan perlengkapan. Jumlah yang tersaji dan faktanya berbeda dengan kenyataannya, mengakibatkan terjadi jumlah aset yang tinggi. Transaksi ini dapat diartikan disampaikan tidak sesuai dengan tidak memiliki fakta yang sebenarnya. Pencatatan atas transaksi itu dinyatakan melakukan manipulasi dan kebohongan. Klarifikasi atas semua transaksi dapat dilakukan jika pengendalian internal perusahaan memadai, artinya mampu mendeteksi secara tepat jika terjadi kecurangan seperti yang disebutkan sebelumnya.. Atas pengawasan internal perusahaan semua transaksi yang ada dalam perusahaan merupakan transaksi yang valid dan kredibel. Sehingga data akuntansi dapat dipercaya oleh investor, regulator, Akuntan Publik dan auditor menyakinkan bahwa semua

transaksi yang ada dalam perusahaan akan berdampak terhadap opini yang diberikan akuntan publik.



Gambar 2 Moderator dan narasumber praktisi ACFE Indonesia Chapter.

Banyak dijelaskan dalam webinar ini bahwa hal yang umum dan tidak umum dicatat dalam transaksi akuntansi antara lain : kapitalisasi tidak tepat dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku adapun kriteria pengakuan 1). Kemungkinan besar adanya manfaat ekonomi masa depan dengan aset tersebut akan mengalami kenaikan laba perusahaan dan 2). Biaya aset yang dapat diukur secara andal, 3) biaya pengembangan dan penelitian, 4) biaya perbaikan dan pemeliharaan dan 5) biaya iklan. Karena jumlah yang signifikan dalam laporan keuangan ada standar sebagai pedoman untuk mencatat transaksi tersebut. Walaupun jumlah yang direalisasikan dari beban tersebut sangat signifikan, sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Terjadinya penipuan diluar sistem akuntansi juga terjadi dengan skema berbasis aset. Misalnya terjadi dengan adanya aset yang dicatat dengan data fiktif. Sehingga meningkat jumlah aset yang sangat signifikan dalam periode tersebut. Meningkatkan nilai aset dan properti sehingga cara ini meningkatkan gambaran bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi sangat baik. Cara lainnya dengan meingkatkan umur manfaat dari aset dan properti tersebut dengan jumlah masa manfaat yang tidak wajar berimbang terhadap beban yang menurun. Harapannya beban menurun akan dapat meningkat nilai laba perusahaan namun cara yang dilakukan tentunya tidak sesuai standar yang berlaku.

Salah satu cara untuk mendeteksi laporan keuangan melakukan kecurangan dengan cara melakukan analisa laporan keuangan secara vertikal yang teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item atau komponen yang ada dalam laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, atau laporan arus kas. Dengan menentukan nilai dasar persentasi dari komponen yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Menghitung jumlah dengan presentasi setiap akun yang terjadi dalam laporan keuangan dan membandingkannya dengan periode periode sebelumnya untuk melihat kewajaran kenaikan dan penurunan nilai tersebut atau yang disebut analisa horizontal.

Cara deteksi lainnya adalah dengan melakukan analisis data forensik dan analisis digital. Analisis data forensik dapat dilakukan dengan cara umum, melakukan pembuktian dengan dokumen transaksi keuangan yang terstruktur meliputi buku besar, data transaksi dan data kontrak. Namun bisa juga dilakukan dengan cara tidak terstruktur misalnya dengan mendapatkan data berupa email, berdasarkan bukti percakapan dan bukti suara dan atau bukti lainnya berupa surat menyurat lainnya. Diharapkan dengan pengumpulan bukti tersebut dapat mencegah, mendeteksi, memantau atau menyelidiki potensi transaksi, kejadian atas perilaku yang kurang tepat yang berhubungan dengan pelanggaran, terjadinya penipuan dan ketidakpatuhan.

Malakukan identifikasi berupa pengumpulan data, melakukan peninjauan dapat menjadikan sebagai dokumen bukti dalam bentuk format elektronik atau dikenal juga analisis data digital. Dengan perkembangan teknologi saat ini *wistleblower* diharapkan mampu memberikan suatu tindakan kuat untuk melakukan analisis data digital karena terbukti mampu menelusuri jejak transaksi, pola penyimpangan dalam transaksi keuangan, dan anomali dalam suatu sistem pelaporan. Analisis ini dapat dijadikan sebagai bukti yang objektif dan terukur sehingga dianggap informasi yang kredibel yang disampaikan. Dengan dukungan digital forensik maka fungsi *whistleblower* diharapkan tidak hanya sebagai pelapor saja tetapi juga dapat menjadikan sebagai pemicu awal untuk melakukan investigasi yang berbasis bukti yang kuat dan terverifikasi.

Diharapkan dengan webinar ini bagi kalangan mahasiswa memahami terkait dengan pola dan jenis jenis kecurangan laporan keuangan agar mampu mencegah dan tidak terlibat dalam melakukan kecurangan tersebut pada suatu saat terjun dalam masyarakat khususnya dunia bisnis. Untuk para praktisi sebagai pencerahan untuk tetap mampu mencegah cara yang tidak sehat dan menyesatkan yang dapat merugikan tidak hanya secara personal tetapi juga bagi

investor, regulator, bagi perusahaan dapat menjadi hilangnya kepercayaan sehingga menurunkan reputasi perusahaan dimata investor dan pasar global.

## 5. Kesimpulan

Kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian besar terhadap perusahaan. Sebab respon pasar akan negatif terhadap perbuatan yang dilakukan dalam melakukan penipuan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Bahkan bisa mengakibatkan kebangkutan bagi perusahaan itu sendiri. Reputasi profesi juga akan kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dan Kantor Akuntan atau auditor. Kecurangan laporan keuangan dapat diantisipasi jika tata kelola perusahaan memiliki komitmen yang kuat untuk menyusun pengendalian internal perusahaan yang memadai. Pengendalian internal yang kuat dapat melakukan *double control* terhadap setiap transaksi dan kejadian, peristiwa yang ada dalam perusahaan.

Adapun teknik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara umum dengan melakukan analisis rasio dan pola pendapatan, dan dapat juga dilakukan dengan analisis laporan keuangan baik dengan analisis vertikal maupun analisis horizontal. Komponen yang ada dalam laporan keuangan dapat ditentukan nilai dasar atas persentasinya dan juga melihat teknik analisis perubahan tingkat persentasi dari item yang ada dalam laporan keuangan dengan memperbandingkan dengan periode sebelumnya.

## Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampuh mata kuliah Academic Capability antara lain kepada Bapak Prof. Dr. Moh. Wahyudin Zarkasyih, M.Si. Ak., Ibu Dr Srihadi Winarningsih, SE., MS., Ak dan Bapak Citra Sukmadilaga, SE., MBA., Ph.D., CA. yang telah setia mendampingi kami, membimbing dengan penuh dedikasi tinggi. Ucapan yang sama kepada nara sumber webinar Ibu Dr. Poppy Sofia, SE., Ak., MSA., CA dosen tetap FEB Unpad dan Bapak Krisler Ompusunggu, CFE, CPA., CA selaku nara sumber, juga sebagai *deputy director ACFE* Indonesia Chapter selaku sponsor dari webinar ini dengan memberikan e-sertifikat dengan 3 SKP sebagai apresiasi kepada seluruh peserta webinar. Ucapan terima kasih kepada Ketua Program DIA FEB Unpad Bapak Prof. Dr. Harry Suharman., SE., MA., Ak., CA sehingga acara ini Webinar dapat berlangsung dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achakzai, M. A. K., & Peng, J. (2023). Detecting financial statement fraud using dynamic ensemble machine learning. *International Review of Financial Analysis*, 89, 102827. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.102827>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *Report to the nations: 2018 global study on occupational fraud and abuse*. <https://s3-us-west-2.amazonaws.com/acfe-public/2018-report-to-the-nations.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report to the nations on occupational fraud and abuse*. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Block, S. B., Hirt, G. A., & Danielsen, B. R. (2018). *Foundations of financial management*. McGraw-Hill Education.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Francis, J., & Yu, M. D. (2009). Big 4 office size and audit quality. *The Accounting Review*, 84(5), 1521–1552. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.5.1521>
- Fung, M. K. (2015). Cumulative prospect theory and managerial incentives for fraudulent financial reporting. *Contemporary Accounting Research*, 32(1), 55–75. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12074>
- Jan, C. L. (2021). Detection of financial statement fraud using deep learning for sustainable development of capital markets under information asymmetry. *Sustainability*, 13(17), 9879. <https://doi.org/10.3390/su13179879>
- Kaab Omeir, A., Vasiliauskaite, D., & Soleimanizadeh, E. (2023). Detection of financial statements fraud using Beneish and Dechow models. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3, Special Issue), 334–344. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3siart15>
- Mahmood, K., Barghathi, Y., & Lasyoud, A. A. (2021). Exploring the potentials of clawbacks to check earnings management practices and enhance financial reporting quality: Perceptions from the UAE. *Qualitative Research in Financial Markets*, 13(3), 359–382. <https://doi.org/10.1108/QRFM-05-2020-0081>
- Ngai, E. W. T., Hu, Y., Wong, H. Y., Chen, Y., & Sun, X. (2011). The application of data mining techniques in financial fraud detection: A classification framework and an academic review of literature. *Decision Support Systems*, 50(3), 559–569. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2010.08.006>
- Papík, M., & Papíková, L. (2022). Detecting accounting fraud in companies reporting under US GAAP through data mining. *International Journal of Accounting Information Systems*, 45, 100559. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2022.100559>
- Sari, M. P., Sihombing, R. M., Utaminingsih, N. S., Jannah, R., & Raharja, S. (2024). Analysis of hexagon on fraudulent financial reporting with the audit committee and independent commissioners as moderating variables. *Quality - Access to Success*, 25(198), 10–19. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.02>

- Suryani, E., Winarningsih, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does audit firm size and audit tenure influence fraudulent financial statements? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(2), 26–37. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i2.03>
- Wibowo, T. S., & Fitriani. (2021). Corporate governance, internal control, and financial statement fraud: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 236–249. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.16>
- Zhang, Y., Zhang, Y., & Tang, Y. (2022). Fraudulent financial reporting in China: Evidence from corporate renaming. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 18(1), 100283. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2021.100283>